

Model Pendidikan Tasawuf Walisanga Perspektif Teori-Teori Pendidikan

Sokhi Huda*

IAIN Sunan Ampel Surabaya

Diperbantukan di Institut Keislaman Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Email: sokhihuda81@gmail.com

Abstract

Kidung Walisanga is a collection of Indonesian cultural heritage famous with *Dhandang Gendis/Dhandang Gula*. *Dhandang ghenidis Kidung Artati* was authored by *Walisanga* as a medium of education and Islamic call that emphasizes the cultural basis of people as the objects. This is a kind of tasawuf education that consists of three elements: (1) concept of human being life journey, (2) journey to a perfect life, and (3) achieved result. The first two elements are got by mediation medium to utilize a pure energy in reaching a psychological effect, i.e. a purified sole and peaceful heart. While the third, emphasizes on pragmatic uses such as self protection from dangers and possessing supernatural heirloom. From linguistic perspective, *kidung* emphasizes on *saneapan* (metaphor) style. While from art perspective, it has a creative, individualization, and harmonization elements. From philosophical perspective, it has axiological values emphasizing pragmatic uses in the world. Beside all of that, there is an important element of tasawuf which is not included in *kidung*, i.e. guide role. *Kidung*, finally, is *walisanga's* cultural approach model in education and Islamic call which is primarily based on community cultural basis, thus, *kidung* nuance shows a style of *cultural Islam*.

Keywords: media pendidikan, *Kidung Artati*, semedi, kesucian jiwa, Islam kultural.

* Fakultas Dakwah IKAHA, Jl. Irian Jaya 55 Tebuireng Jombang, telp. (0321) 861719

PENDAHULUAN

Walisanga (sembilan wali) merupakan istilah simbolik monumental dalam sejarah perkembangan Islam di tanah Jawa. Istilah ini bersubstansi ketokohan para wali.

Walisanga mewilayahi penyebaran Islam di pulau Jawa pada abad ke-14 sampai dengan ke-16, menjelang dan sesudah runtuhnya kerajaan Majapahit. Secara garis besar ada tiga materi pendidikan dan dakwah yang disampaikannya, yaitu (1) tauhid, yang disampaikan melalui cerita-cerita wayang, (2) fikih, yang diajarkan di pesantren-pesantren, dan (3) tasawuf, yang berisi wirid, wejangan rahasia, dan hanya diajarkan kepada murid-murid tertentu. Untuk mencapai efektifitas dakwah, mereka menggunakan metode adaptasi terhadap kadar pengetahuan masyarakat penerimanya.¹

Pendekatan Walisanga yang terkenal adalah pendekatan kultural. Salah satunya adalah pendekatan kesenian yang menonjolkan aspek pelaguan materi pendidikan dan dakwah, sebagaimana dapat dilihat dalam pewayangan maupun penciptaan lagu-lagu pujian untuk konsumsi jamaah salat. Sebagai pendekatan, tentu saja pelaguan itu dipandang relevan dan efektif terhadap kondisi kebudayaan masyarakat yang gemar berlantun; dalam bahasa Jawa dikenal istilah *kidung* (lagu).

Warisan koleksi *kidung* Walisanga dikenal dengan sebutan *Dhandang Gendis/Dhandang Gula*. Sebagian isinya adalah *Dhandang Gendis Kidung Artati*, yang penulis dapati dari kitab *Kidung Sejati* yang memuat kumpulan *Dhandang Gendis*.

Kaitannya dengan kajian tasawuf, tulisan ini mengkaji pendidikan tasawuf model Walisanga yang tertuang dalam *Dhandang Gendis Kidung Artati*. Sedang aspek-aspek yang digali adalah konsep, media (*ṭarīqah*), dan hasil yang diperoleh (*faḍīlah*) dalam sistem tasawuf. Setelah penulis mendeskripsikannya dengan disiplin yang relevan dengan *kidung* tersebut, ia mengkaji secara kritis dengan perspektif teori-teori pendidikan.

Dari kata pengantar Kitab *Kidung Sejati* didapati, bahwa kitab tersebut merupakan hasil *iketan*, semacam konsorsium dalam bahasa konseptual penulis. Istilah konsorsium ini, dalam hemat penulis,

¹E. Nugroho, et.al., *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 17 (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1991), 233; Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 5 (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 173.

memiliki validitas yang cukup kuat untuk melihat *copy right* kepengarangan *Dhandang Gendis*. Mengapa demikian? Ada tiga alasan strategis yang mendukungnya. *Pertama*, watak dasar budaya Jawa, sebagai basis sosiokultural Walisanga, mengutamakan model *tutur-tinular*, semacam *isnad* dalam studi hadis² atau mirip *multistep flow* dalam studi komunikasi³ daripada ekspos secara luas, dan mengutamakan kecenderungan untuk merahasiakan informasi kekaryaan; termasuk pengarangnya, kecuali kepada orang dekat dan terpercaya, atau orang yang dianggap sebagai anggota keluarga. Untuk hal itu, secara epistemologis didapatkan data bahwa para *pelakon* (orang yang merambah jalan spiritual) memegang teguh kesadaran bahwa apa yang diperoleh adalah ilham; bukan wahyu. Kesadaran terhadap status keilhaman inilah yang menjadi embrio model *tutur-tinular*. Kalaupun selanjutnya pesan ajaran tertentu berkembang secara luas, itu terkait dengan konsekuensi perkembangan seleksi sejarah. *Kedua*, integritas kepribadian Walisanga yang menonjol ketasawufannya mengutamakan keikhlasan, sehingga mereka cenderung merahasiakan identitas pengarangnya, termasuk pengagasnya. *Ketiga*, Walisanga mengutamakan musyawarah dalam menyelesaikan persoalan keagamaan maupun umati dan merespon munculnya gagasan dari para anggota. Dari sini kemudian tumbuh subur tradisi “konsorsium” dalam penciptaan *Dhandang Gendis*.

Di antara anggota Walisanga yang terlibat aktif dalam konsorsium *kidung sejati* adalah Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, dan Sunan Ampel.⁴

Tulisan ini menyoroti topik di atas dengan metode analisis bahasa model Ludwig Wittgenstein, setelah memperhatikan beberapa pertimbangan strategis-metodologis.

Wittgenstein I (sebelum tahun 1990, lewat karya *Tractus Logico-philosophicus*) menegaskan bahwa hanya pernyataan-pernyataan deskriptif, yang memiliki arti. Bahasa haruslah merupakan suatu gambaran yang jelas mengenai realitas; apabila tidak, ia sama sekali

²Hasbi Asshiddiqi, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadith* (Jakarta: Bulan Bintang, 1956), 199; Imron Arifin, ed., *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasada Press, 1996), h. iii.

³B. Aubrey Fisher, *Teori-Teori Komunikasi: Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksional, dan Pragmatis*, ter. Soejono Trimo (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1978), h. 183.

⁴Ahmad Syawali, ed., *Kitab Kidhung Sejati* (Sidoarjo: t.p., 1990), h. i.

tidak memiliki arti.⁵

Selanjutnya, Wittgenstein II (setelah tahun 1930, lewat karya *Philosophical Investigations*) menyatakan bahwa arti suatu pernyataan bergantung pada jenis penggunaan bahasa yang semuanya memiliki logika dan kebenaran tersendiri. Dalam *Philosophical Investigations*, ia menjelaskan konsepnya tentang *language games*. Permainan bahasa adalah suatu proses pemakaian kata, termasuk pula pemakaian bahasa yang sederhana. Setiap bentuk permainan bahasa memiliki ketentuan dan aturan sendiri yang tidak boleh dicampuradukkan, agar tidak menimbulkan kekacauan. Dengan demikian, jelas terlihat bahwa tidak mungkin ada ketentuan dan peraturan umum yang dapat mengatur bentuk permainan bahasa. Ini berarti bahwa arti sebuah kata tergantung pada pemakaiannya dalam kalimat, dan arti kalimat tergantung pada pemakaiannya dalam bahasa.⁶

Untuk memenuhi analisis bahasa model Wittgenstein tersebut, penulis menggunakan bantuan beberapa informan yang memiliki kredibilitas dan otoritas pemaknaan bahasa *kidung* objek bahasan.

Oleh karena *kidung* tersebut berbahasa Jawa Kawi yang sangat bersahaja, maka penulis berkonsultasi kepada tiga dalang, melalui dua orang *gate-keeper* sebagai *guide* pembuka pintu informasi. Tiga dalang itu adalah: (1) Ki Sutomo (beralamat di Gudo Jombang), (2) Ki Gondo Moenanjar (beralamat di Plandaan Jombang), ketua PEPADI Kabupaten Jombang, dan (3) Ki Joko Utoyo (beralamat Jombang). Dari Ki Sutomo, penulis memperoleh sumber literer sekunder, *Kitab Primbon Atassadhur Adammakna (Sesambetanipun Betaljemur)*, tulisan Ny. Siti Woeryan Soemadiyah Noeradya, 1982. Sedangkan dua *gate-keeper* itu adalah Samiadi dan Drs. M. Agussalim, yang pada saat tulisan ini dibuat keduanya bertempat tinggal di Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur.

Penulis memilih para dalang tersebut karena mereka aktif menekuni *kidung-kidung* Jawa, yang hampir semuanya merupakan warisan Walisanga, sehingga penguasaannya terhadap hal-hal kebahasaan *kidung* penulis pandang kredibel.

Dalam tulisan ini akan dibahas empat subbahasan; (1) deskripsi tentang *Dhandang Gendis Kidung Artati*, (2) sistem tasawuf *Dhandang Gendis Kidung Artati*, (3) kritik atas beberapa aspek *Kidung Artati*,

⁵Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h. 87.

⁶*Ibid.*, h. 87.

dan (4) telaah teori pendidikan terhadap kandungan *Kidung Artati*.

Subbahasan pertama, deskripsi tentang *Dhandang Gendis Kidung Artati*, diawali dengan gambaran umum tentang kitab *Kidung Sejati* yang memuat beberapa *kidung Dhandang Gendis*; salah satunya adalah *Dhandang Gendis Kidung Artati*. Gambaran tersebut dimaksudkan untuk menemukan karakter umum kitab *Kidung Sejati*, kemudian untuk menemukan karakter spesifik yang dimiliki oleh *Dhandang Gendis Kidung Artati*.

Subbahasan kedua, sisem tasawuf *Dhandang Gendis Kidung Artati*, membahas unsur-unsur yang saling terkait dalam sistem tasawuf tersebut, sebagai ajaran yang memuat proses dan prinsip hidup, serta implikasi yang diakibatkan olehnya. Ajaran tersebut terkait juga dengan pendidikan, psikologi, dan konteks relasi sosial.

Subbahasan ketiga, kritik atas aspek-aspek *Kidung Artati*, memuat tiga kritik; (1) aspek kebahasaan, (2) aspek kesenian, (3) nilai aksiologis bagi pelaku tasawuf. Kritik pokok di antara ketiga kritik tersebut adalah kritik pertama dan kedua, sedangkan kritik ketiga bersifat sekunder.

Selanjutnya subbahasan keempat, telaah teori pendidikan terhadap kandungan *Kidung Artati*, menghadirkan telaah konsep pendidikan rakyat, teori belajar, dan teori organisasi serta aplikasinya untuk belajar, untuk menelaah kandungan ajaran tasawuf dalam *Kidung Artati*.

Deskripsi tentang *Dhandang Gendis Kidung Artati*

Kidung Artati merupakan satu dari kelima *Dhandang Gendis* yang termuat dalam kitab *Kidung Sejati*. Urutannya demikian:

1. *Dhandang Gendis Kidung Sejati*, terdiri dari 6 bait (*potro*);
2. *Dhandang Gendis Kidung Rumeksa ing Wengi*, terdiri dari 10 bait;
3. *Dhandang Gendis Kidung Angidung ing Wengi*, terdiri dari 11 bait;
4. *Dhandang Gendis Kidung Artati*, terdiri dari 17 bait; dan
5. *Dhandang Gendis Kidung Paksi Mangku Bhumi*, terdiri dari 3 bait.

Kelima jenis *kidung* tersebut diakhiri dengan bacaan tambahan di luar jumlah bait; semua tambahan diawali *basmalah* (*Bismillahirrochmanirrochiim*), sebagai penutup *kidung*. *Kidung* pertama

diakhiri dengan bacaan *shalawat* (*Allahumma sholli àla Sayyidina Muhammad*) dan bacaan-bacaan lain yang menyertainya sebagaimana layaknya ramuan mantera; hanya satu kata berbahasa Jawa; yaitu “*anunuwun*”, sedangkan kata-kata lainnya berbahasa Arab bernuansa kalimat *zikir*, dibaca sebanyak tujuh kali. Kidung kedua diakhiri oleh dua bait doa, paduan bahasa Arab dan Jawa; khususnya doa kedua dibaca pada pukul 03.00, sambil berdiri di tengah *latar* (halaman depan rumah). Kidung ketiga diakhiri oleh satu bait doa, adukan bahasa Arab dan Jawa. Kidung kelima diakhiri oleh satu bait bacaan *Laidhatan*; seluruh katanya berbahasa Arab, bernuansa *zikir* dan doa, yang akhir baitnya berupa doa *sapu jagat* untuk kesejahteraan dan keselamatan dunia-akhirat.

Karakter umum bacaan tambahan pada kelima *kidung* itu adalah menonjolkan aspek mantera dan doa.

Karakter tersebut mendorong penulis untuk melakukan investigasi tekstual maupun lapangan. Dari kedua investigasi itu, penulis dapati data bahwa sistematika kelima *kidung*, dengan penonjolan mantera dan doa, dapat digunakan untuk asah kesaktian dan keramat bagi siapa yang menghendaknya.

Sementara itu, khusus *Kidung Artati* sendiri lebih menonjolkan sistem tasawuf. Kalaupun pada bacaan tambahannya –dan di sisi lain pada beberapa baitnya– terdapat nuansa kemanteraan dan kedoan, itu terkait dengan keseluruhan karakter sistem dalam kitab *Kidung Sejati*.

Oleh karena alasan itulah penulis lebih mengutamakan kajian atas *Kidung Artati* daripada keempat *kidung* lainnya, dalam relevansinya dengan topik utama tulisan ini.

Sistem tasawuf *Kidung Artati* terdiri dari tiga unsur: (1) konsep tentang perjalanan hidup manusia, (2) jalan menuju kesempurnaan hidup, dan (3) hasil yang diperoleh dari aksi tasawuf.

Unsur pertama, konsep tentang perjalanan hidup manusia, terdapat pada bait pertama sampai ketujuh sebagai berikut:

1. *Ana kidung rekè sang Hartati, sapa weruh rekè araning wang, duk ingsun ana ing ngare, miwah duk aneng gunung, Ki Samurta lan Ki Samurti, ngalih aran ping tiga, Hartadaya tangsun, aran ingsun duk jejaka, Ki Hartati aran ingsun ngalih, sapa weruh araning wang.*

2. *Sapa weruh kembang tepus kaki, sasat weruh rekè artadaya, tunggal pancer sauripè, sapa weruh ing panuju, sasat weruh pagerè wesi, rineksa wang sajad, kang angidung iku, lamun dipun apalena, kidung iku den tutug padha sawengi, adoh panggawe ala.*
3. *Lawan rineksa dèning Hyang Widi, sakarsanè rineksa dèning Hyang, rineksa ing jalma kabèh, kang maca kang angrungu, kang anurat myang kang animpeni, yèn ora bisa maca, sinempenana iku, temah ayu kang sarira, yèn linakon, dinulur sasedyanèki, lan rineksa dèning Hyang.*
4. *Kang sinedya rineksa Hyang Widi, kang kinarsan dumadakan kena, tur sinihan Pangèranè, nadyan tan weruh iku, lamun nedya muja samadi, sasaji ing segara, dadya ngumbarèku, dumadi sarira tunggal, tunggal jati swara awor ing Hartati, aran sekar jempina.*
5. *Samadinè ing aran panjari, milu urip lawan milu pejah, tan pisah ing separanè, paripurna satuhu, anirmala waluya jati, kena ing kènè kana, ing wusananipun, ajujuluk Adisukma, cahya ening jumeneng anènga Hartati, anom tan kena tuwa.*
6. *Panunggalè kawula lan Gusti, nila ening ening arané duk gesang, duk mati nila arané, lan suksma ngumbarèku, ing asmara raga yekti, durung darbè pangarah, duk ranènè iku, awayah bisa dedolan, aran Sang Hyang Jati iya Sang Hartati, iya Sang Hartadaya.*
7. *Dadya wisa mangkya amartani, lamun marta atemahan wisa, marma Hartadaya ranè, duk lagya anèng gunung, ngalih aran Asmarajati, wayah tumekèng tuwa, emut ibunipun, Ni Panjari lunga ngètan, Ki Hartati nurut gigiring Merapi anulya mring Sundara.*

Unsur kedua, tentang jalan menuju kesempurnaan hidup, terdapat pada bait kedelapan sampai keempatbelas sebagai berikut:

8. *Ana Pandhita akarya wangsit, mindha kombang angajab ing tawang, susuh angin ngendi anggonè, lawan galihing kangkung, wekasanè langit jaladri, isining wuluh wungwang, lan gigiring punglu, tapaking kuntul anglayang, manuk miber ulukè ngungkuli langit, kusuma njrah ing tawang.*
9. *Ngambil banyu apikulan warih, amèt geni sarwa adedamar, kodhok ngemuli elèngè, miwah banyu kang den kum, kang dhahana murub kabesmi, bumi pinetak ingkang, pawana katiyub, tanggal pisan kapurnaman, yèn anenun sentèg pisan anigasi, kuda ngerap pandengan.*

10. *Ana kayu apurwa sawiji, wit buwana epang kèblat papat, agodhong mèga rumumbè, apradapa kukuwung, kembang lintang sagara langit, sami andaru kilat, woh surya lan tèngsu, asirat bun lawan udan, apupucuk akasa bungkah pratiwi, oyodè banyu bajra.*
11. *Wiwitanè duk anemu anemu chandi, gogodhogan miwah wawarangkan, sihing Hyang kabesmi kabèh, tan ana janma kang weruh, yèn weruha purwanè dadi, chandhi segara wètan, ingobar karuhun, kahyanganè Sang Hyang Tunggal, sapa rekè kang jumeneng mung Hartati, katon tengahing tawang.*
12. *Gunung agung segara sarandil, langit ingkang amengku bawana, kaweruhana ing artiné, gunung segara umung, guntur sirna kang mengku bumi, rug kang langit buwana, dadya weruh iku, madya madyaning ngawiyat, mangasrama ing gunung agung sabumi, candhi-candhi segara.*
13. *Gunung luhurè kagiri-giri, segara agung datanpa sama, pan sampun kawruhan rekè, artadaya punika, datan kena cinakrèng budi, anging kang sampun prapta, ing kuwasanipun, angadeg tengahing jagad, wètan kulon lor kidul ngandhap myang nginggil, kapurba kawisèsa.*
14. *Bumi segara gunung myang kali, sagunging kang isining bawana, kasor ing artadayanè, segara sat kang gunung, guntur sirna guwa samya nir, singa weruh artadaya, dadya teguh timbul, lan dadi paliyasing prang, yèn lulungan kang kapapag wedi asih, sato galak suminggih.*

Unsur ketiga, tentang hasil yang diperoleh dari aksi tasawuf, terdapat pada bait kelimabelas sampai ketujuhbelas sebagai berikut:

15. *Jim peri prayangan samya wedi, mendhak asih sakèhing drubiksa, rumeksa siyang dalunè, sing anempuh lumpuh, tan tumama ing awak mami, kang nedya tan raharja, kabèh pan linebur, sakèhè kang nedya ala, larut sirna kang becik basuki, kang sinedya waluya.*
16. *Siyang ndalu rineksa Hyang Widi, dinulur saking karsèng Hyang Suksma, kaidhep ing jalma kabèh, apan wikuning wiku, wikan liring pujasamadi, dadi sesedyanira, mangunah linuhung, peparap Hyang tègalana, kang asimpen yèn tuwajuh jroning ati, kalis ing pancabaya.*

17. *Yèn kinarya atunggu wong sakit, ejim sètan datan wani ngambah, rineksa Malaekate, Nabi Wali angepung, sakèh lara samya sumingkir, ingkang nedya mitenah, maring awak ingsun, rinusak dèning Pangèran, èblis lanat sato mara, padha mati, tumpes tapis sedaya.*

Menurut klasifikasi dalam kitab *Atassadhur Adammakna*, bait pertama sampai ketujuh (unsur pertama) diidentifikasi *Kidung Suksmawedha*, sedangkan bait kedelapan sampai ketujuhbelas (unsur kedua dan ketiga) ditopiki *Kidung Darmawedha*.⁷

Kidung Artati diakhiri dengan empat bait mantera; mantera pertama berpaduan bahasa Arab dan Jawa, sedangkan ketiga mantera lainnya berbahasa Jawa, sebagai berikut:

Selajengipun kawahosaken serat ing ngandhap menika:

Bismillahirrochmanirrochiim Allahumma wiwit dzat iman, Pangeran, aku iman, banyu putih saka si bapa, banyu abang saka si biyung, adem tan karasa, ingsun madhep marep mengulon, apa lanjaranè tunggak sengon, apa isinè? kintel putih, adhem asrep tan karasa, saking kersaning Allah, Laa ilaha illallah Muhammadarrasulullah.

Lajeng kalajengaken maos serta caraka balik:

Nga tha ba ga ma nya ya ja dha pa la wa sa ta da ka ra ca na ha.

Kalajengaken maos Sastra Telaking Bathara Kala:

Sang Kala lumereng sangkaning lara, lungguh ing otot lan ing amperu, kang alara amulya, mulya dening Bathara Guru, Guru kena ing lara, lungguh ing tutuk, turunè lumamah, lan sranduning awak kang alara mulya, mulya dening sang Hyang Wenang, Sang Hyang Wenang tan kena ing lara, maring Sang Hyang Tunggal, kumpul panunggaling rasa, rasa tunggal lan jati, jati tunggal lan rasa, rasa jatimulya, mulya saking ingkang wisesa, Hong awignam astu namas idhem.

Selajengipun maos Serat Sastra Pinedhati:

*Ya maraja jaramaya, ya
marani niramaya, ya
salapa palasiya, ya
Mirodo doromiyo, ya
dayuda dayu daya, ya
midosa sadomiyo, ya*

⁷Ny. Siti Woeryan Soemadiyah Noeradya, *Kitab Primbon Atassadhur Adammakna (Sesambetan-ipun Betaljemur)* (Yogyakarta: Soemadidjojo Maha Dewa, 1982), h. 86, 96.

*siyaca cayasiya, ya
sihama mahasiya.
Inggang artosipun:*

Heh pangrencana mariyo luwih, heh kang anekani ilanga kalumehaniram heh kang aweh luwih amaregana, heh kang aweh mlarat anyukupana, heh kang amerangi laruta kuwat iro, heh kang nyikara mariyo nangsaya, heh kang para citra kogel welasa, heh kang dadi ama yogya asiha.

Masing-masing ketiga unsur tersebut penulis gambarkan pada bagian berikut.

Sistem Tasawuf *Dhandang Gendis Kidung Artati*

Sistem tasawuf *Dhandang Gendis Kidung Artati* terdiri dari tiga unsur, yaitu (1) konsep tentang perjalanan hidup manusia, (2) jalan menuju kesempurnaan hidup, dan (3) hasil yang diperoleh dari aksi tasawuf.

Konsep tentang Perjalanan Hidup Manusia

Dalam konsep tentang perjalanan hidup manusia dipaparkan lima hal; yaitu (1) proses kejadian manusia, (2) manusia dalam sistem kejadian alam semesta, (3) usaha mencapai hidup yang tenang dan fitri, dan (4) peranan orang tua dalam melahirkan generasi yang berakhlak mulia.

a. Proses Kejadian Manusia

Proses kejadian manusia sampai hidup di dunia ini melalui tiga tahap yang disebut *tribuwana* (tiga jagad). Pertama kali manusia bertempat di alam luhur, yaitu alam kesucian. Dari pos ini, kemudian pindah pertama kali ke jasad si ayah, pindah kedua kali ke kandungan si ibu, dan pindah ketiga kali lahir ke alam dunia.

Ketika lahir –berperengkapan pancaindera (*artati*)—, ruh manusia (*Ki Samarta* dan *Ki Samarti*) telah menyatu dengan jasad. Kebersatuan ini disahami oleh hawa nafsu (*artadaya*), birahi ayah dan ibu. Oleh karenanya, ruh yang semula tenang, tanpa kehendak macam-macam di alam kesucian, bercampur dengan perilaku syahwatiah melalui *artati* sebagai instrumen hati (*sagara*), sehingga *artati*-lah yang bertanggung-jawab atas ragam keterpikatan jasadiyah.

Akibat dari proses kebersatuan itu, secara genetik, alamiah sifatnya apabila seorang anak ketika mencapai usia remaja (*jajaka*) memiliki potensi *artadaya* yang sama seperti ayahnya, diistilahi masa puber. Masa puber ini disebut *wayah bisa dedolan*.

b. Manusia dalam Sistem Kejadian Alam Semesta

Bibit (*kembang tepus*) kejadian alam semesta ini, manusia di dalamnya, adalah cahaya gemilang yang terpuji, yakni nur (cahaya) Nabi Muhammad SAW. Sementara pembedaan manusia disebabkan oleh peran penting *artadaya* –sebagai *tunggil pancer* dalam hidup manusia—, sehingga “sepak-terjang” manusia di dunia tidak terlepas dari tawaran dan tantangan peran tersebut. Akan tetapi, setiap manusia bertanggungjawab atas perbuatannya sendiri di pengadilan (*pager wesi*) Sang Maha Pencipta.

Selanjutnya, untuk menjaga ekuilibrium hidup dengan sesama manusia, ada resep; agar manusia saling menghargai hak-hak kemanusiaan antar sesamanya (*rineksa wong sajagad*).

c. Usaha Mencapai Hidup yang Tenang dan Fitri

Apabila manusia menghendaki agar hidupnya tenang, ia dapat mencapainya dengan berusaha untuk menyatukan rasa hatinya dengan rasa Tuhannya, melalui semedi. Semedi ini dilakukan dengan mengusir segala macam kehendak hawa nafsu dari hati (*sasaji ing sagara*), sampai hati kosong dan tenang. Cara ini disebut *sekar jempina*. Selanjutnya dinyatakan oleh *Kidung Artati* bahwa hidup ini diliputi oleh keangkaraan hati, karena modal *artati*. Apabila manusia mampu mengatasinya, maka hidupnya menjadi *fitri* (suci) sebagaimana keadaannya di alam luhur yang tenteram sentosa.

d. Peranan Orang Tua dalam Melahirkan Generasi yang Berakhlak Mulia

Peran orang tua sangat strategis untuk melahirkan manusia yang berakhlak mulia, dekat dan dapat bersatu dengan Tuhannya. Untuk ini, hendaknya orang tua, pada saat merajut birahi, disertai dengan mengingat atas kemurahan Tuhan; paling tidak, atas termunginkannya aktivitas tersebut. Kemudian, orang tua diharapkan selalu mewarnai hati dengan

pandangan yang baik dan tenteram (*Ni Panjari Lunga Ngetan*) sambil waspada terhadap gerak-gerik hati (*anulya mring samudra*), dan terangsang untuk senantiasa berbuat baik (*Ki Hartati nurut gigiring merapi*). Demikian ini jelas terkait dengan prinsip hereditas rohani orang tua kepada anak.

Jalan Menuju Kesempurnaan Hidup

Menurut perspektif tasawuf dalam *Kidung Artati*, jalan menuju kesempurnaan hidup merupakan usaha mencapai hidup yang tenang, tenteram dan sentosa.

Secara kronologis, *Kidung Artati* mengemukakan jalan menuju kesempurnaan hidup meliputi tiga hal; yaitu (1) peranan hawa (udara) dalam sistem kehidupan jagad raya, (2) faktor-faktor yang mengganggu ketenteraman hidup manusia, (3) keteladanan dari para pendeta untuk mencapai hidup yang tenteram.

a. Peranan Hawa dalam Sistem Kehidupan Jagad Raya

Hawa memenuhi seluas jagad raya, dalam arti mewedahi, meliputi, menghidupi, dan mematikan seluruh bagiannya yang hidup maupun yang mati. Oleh karena itu, hawa disebut juga dengan “tampakan Tuhan”. Semua isi jagad raya ini; matahari, bulan, bintang, manusia dan sebagainya, berada di bawah kekuasaan hawa. Sementara itu, peperangan hidup yang berbadan-nyawa, selalu bergantian; hidup-mati, rusak-jadi. Demikianlah selamanya, tanpa awal dan akhir.

b. Faktor-Faktor yang Mengganggu Ketenteraman Hidup Manusia

Pada mulanya hidup manusia tenang-tenteram, tanpa keinginan macam-macam. Kemudian, ketika hidup dirusak oleh pembedaan jiwa dengan jasmani, diikuti oleh banyaknya warna-warni syahwat, maka manusia mengalami berbagai problema kehidupan (sakit raga, sakit hati, dan sebagainya) yang mengganggu terhadap ketenteramannya.

c. Keteladanan dari para Pendeta untuk Mencapai Hidup yang Tenteram

Para pendeta senantiasa melakukan semedi (*tawajjuh*), dalam arti tidak tergoda oleh segala macam kesenangan, kemewahan, dan sebagainya. Hidupnya tidak dikuasai oleh

keangkaramurkaan hawa nafsu, sehingga hidupnya senantiasa tenang, tenteram, dan sentosa. *Tawajjuh* itu dilakukannya dengan memperhatikan dan memanfaatkan hawa, karena hawa itu sebenarnya adalah energi murni, yang tidak lain adalah ikhlas lahir-batin (*galihing kangkung, isine wuluh wungwang*).

Gaya bahasa *kidung*, meskipun sebenarnya menghendaki untuk menyampaikan pesan-ajakan ketasawufan, tetapi menggunakan gaya pemaparan dan bersifat deskriptif berupa pengalaman para pendeta. Apabila ini dihubungkan dengan gaya sistem *Kidung Artati* secara keseluruhan, maka makna yang dapat ditangkap adalah, bahwa Walisanga menghendaki agar pembaca/pelantun *kidung* meneladani perilaku spiritual para pendeta untuk mencapai kesempurnaan hidupnya. Penekanan perilakunya adalah pada "hawa murni" (kebersihan jiwa) sebagai keniscayaan instrumen bagi keberhasilan semedinya.

Hasil yang Diperoleh dari Pola Tasawuf

Hasil yang diperoleh dari perjalanan di atas sebagaimana dilakukan oleh para pendeta adalah (1) dijaga oleh Tuhan dari segala marabahaya dan (2) memiliki keramat dengan kehendak Tuhan.

Hasil tasawuf tersebut tampaknya lebih mementingkan sifat pragmatis dalam interaksinya dengan dunia luar diri pelaku tasawuf, yang dibuktikan dengan kedua hasil di atas. Apabila ini didialogkan dengan unsur pertama dan kedua, maka di dalamnya terdapat nilai interaksional. Sebab, unsur pertama dan kedua menekankan pada efek internal berupa ketentraman batin dan kesucian jiwa serta lebih bersifat ukhrawiah.

Dengan demikian, pola tasawuf yang dikehendaki oleh Walisanga dalam *Kidhung Artati* memiliki dua dimensi relasi bagi pelaku tasawuf, yakni (1) dimensi relasi internal-ukhrawiah dan (2) dimensi relasi eksternal-pragmatis. Dimensi pertama diporsikan pada saat proses ketasawufan dan memberikan manfaat transendental secara langsung bagi pelaku tasawuf sendiri, sedangkan dimensi kedua diporsikan pada hasil proses secara pragmatis. Sifat pragmatis ini merujuk pada manfaat di dunia berkaitan dengan hubungan pelaku tasawuf dengan lingkungannya.

Kritik atas Beberapa Aspek *Kidung Artati*

Kritik ini meliputi tiga hal dalam *Kidung Artati*, yaitu (1) aspek kebahasaan, (2) aspek kesenian, dan (3) nilai aksiologis bagi pelaku tasawuf.

1. Aspek Kebahasaan

Aspek kebahasaan dalam *Kidung Artati* lebih menonjolkan *sanepan* atau kiasan dan gaya daripada aspek keserasian suara bait. Meskipun keserasian tersebut tetap mewarnainya.

Sanepan merupakan ungkapan bahasa yang tidak mudah dipahami secara mentah-mentah (langsung), tetapi memerlukan energi pikiran untuk menggali isinya. Dengan model ini, berarti kandungan makna *Kidung Artati* sengaja dipresentasikan untuk konsumsi elit intelektual. Sementara kaum awam hanya dapat mengapresiasinya dari sisi lagu *kidung*. Sedangkan golongan tengah (antara kaum elit dan awam) dapat menikmati sebagian kandungan makna dan sebagian lagunya. Di sisi lain, model *sanepan* tampaknya mempertegas budaya *tutur-tinular*.

2. Aspek Kesenian

Sebagaimana layaknya dalam dunia seni dikenal ada tiga unsur; yaitu kreasi, individualisasi dan harmonisasi.⁸ Demikian ini dapat diperlakukan juga terhadap *Kidung Artati*, sebagai karya seni.

Mengenai unsur kreasi dan individualisasi, secara langsung dapat dipahami, bersama munculnya karya seni itu sendiri. Oleh karena itu, di sini penulis menekankan pada aspek harmonisasi antar ketiga unsur *Kidung Artati*.

Pada unsur pertama (bernilai ontologis), manusia (konsumen *kidung*) diajak oleh *author* untuk menelaah jati diri lewat pemerhatian terhadap dirinya sendiri. Pada unsur kedua (bernilai epistemologis), konsumen diajaknya untuk menggali jati diri dengan memperhatikan hal-hal yang ada di luar dirinya (seperti adanya *wangsit*/ilham) dan interaksinya dengan lingkungan sosial. Antara kedua unsur itu terdapat hubungan harmonis dalam hal kecerminan diri manusia

⁸M.E. Suhendar dan Pien Supinah, *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Studi dan Aplikasi* (Bandung: Pionir Jaya, 1993), 98-99; Lihat juga Hartono, *Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya: Bina Ilmu, 1989), h. 38-39.

dalam *wangsit* dan ekuilibrium sosial. Ilustrasi praktisnya adalah, apabila seseorang senang jika diperlakukan secara baik oleh orang lain, maka hendaknya ia juga suka untuk berbuat baik kepada orang lain. Demikian juga, apabila ia tidak senang jika diperlakukan secara tidak baik oleh orang lain, maka hendaknya ia menjaga diri agar tidak memperlakukan secara tidak baik kepada orang lain. Sementara nilai harmonis unsur ketiga (bernilai aksiologis) terdapat pada posisinya sebagai konsekuensi dari kedua unsur sebelumnya.

3. Nilai Aksiologis bagi Pelaku Tasawuf

Meskipun *Kidung Artati* dikaver oleh model *tutur-tinular*, tetapi tampaknya, nilai aksiologisnya ditekankan pada manfaat praktis-pragmatis di dunia bagi pelaku tasawuf. Ini dapat dilihat dari pembahasannya tentang surga (berupa hati tenteram) sebagai hasil positif, dan neraka (berupa keangkaraan nafsu terhadap hati) sebagai akibat dari antipati hawa nafsu terhadap tasawuf. Demikian juga penegasannya tentang manfaat *kidung* yang bernuansa *magic* untuk usaha penyembuhan terhadap orang sakit, keterhindaran dari segala marabahaya, maupun keperkasaan menghadapi segala makhluk halus.

Telaah Teori Pendidikan Terhadap Kandungan *Kidung Artati*

Dalam subbahasan ini dikemukakan tiga telaah terhadap pendidikan tasawuf yang terkandung dalam *Kidung Artati*; yaitu (1) pendidikan berwawasan kemanusiaan menurut konsep pendidikan rakyat, (2) perkembangan sosial dan moral menurut teori belajar, (3) peranan pembimbing menurut teori organisasi dan aplikasinya untuk belajar.

a. Pendidikan Berwawasan Kemanusiaan dalam *Kidung Artati*

Dalam sajiannya tentang konsep perjalanan hidup manusia, *Kidung Artati* memberikan resep agar manusia saling menghargai hak-hak kemanusiaan antar sesamanya (*rineksa wong sajagad*). Resep ini merupakan kelanjutan dari ajarannya bahwa setiap manusia bertanggungjawab atas perbuatannya sendiri di pengadilan Tuhan.

Apabila diperhatikan rangkaian penyajiannya tersebut, maka dapat dipahami bahwa menurut *Kidung Artati*, meskipun manusia bebas melakukan perbuatan apapun yang dikehendaknya, tetapi

dia juga mempunyai tanggungjawab moral kemanusiaan untuk menjaga ekuilibrium sosial dengan cara menghormati hak-hak sesama manusia. Di sini dapat dijumpai penonjolan nilai kemanusiaan sekaligus nilai pluralisme sosial.

Kandungan nilai-nilai tersebut mempunyai relevansi erat dengan gagasan konsep tentang pendidikan rakyat, khususnya mengenai konsep pendidikan berwawasan kemanusiaan. Menurut konsep ini, sebagaimana dikemukakan oleh Mulkhan, bahwa paradigma *link and match* yang pertama kali dicanangkan oleh Mendikbud Wardiman Djojonegoro dalam pendidikan di Indonesia, dalam pengertiannya yang sempit dan terbatas menjadi petunjuk berubahnya fungsi pendidikan ke arah industrialisasi manusia produktif dalam pengertian materialistis. Oleh karena itu, paradigma tersebut perlu diberi makna yang lebih berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, sehingga kecenderungan individual yang pluralistik manusia tidak terabaikan. Apabila tidak demikian, maka peserta didik terproduksi ke arah pemenuhan pasar, karena problem pendidikan dibatasi oleh pertanyaan mengenai apa keterkaitan dan kesesuaian pendidikan dengan kebutuhan masyarakat yang akhir-akhir ini populer. Lebih lanjut, pendidikan kemudian bersifat otomatis dan peserta didik kehilangan dimensi otonomnya sebagai manusia yang mempribadi.⁹

Kemudian Anshori, dalam bahasannya tentang pembangunan, kebudayaan, dan kemanusiaan universal, menyajikan catatan Eric Fromm (1996) bagi dunia yang menurutnya over rotasi. Menurut Fromm, manusia saat ini menjadi bagian dari mesin-mesin industri dan menjadi robot-robot yang sulit mengenal apalagi memiliki nilai-nilai kemanusiaan. Manusia dikejar target “kemajuan” yang memperbudak nilai kemanusiaan. Over rotasi ini dalam hemat jurnalis Michael J. O’Neill, bahwa dunia sekarang tidak dapat dibentuk kembali oleh kenangan masa lalu; tidak ada putaran kembali pada jalan menuju masa depan. Dialektika kebudayaan manusia sebagaimana hendak dijunjung tinggi secara substantif membuat nilai-nilai kemanusiaan menjadi runtuh. Humanisme tidak memberikan jaminan kepuasan, kedamaian, apalagi kesejahteraan roha-

⁹Abdul Munir Mulkhan “Refleksi Pendidikan Berwawasan Kemanusiaan” dalam Dadang S. Anshori (editor), *Menggagas Pendidikan Rakyat: Ototentrisitas Pendidikan dalam Wacana Politik Pembangunan* (Bandung: Alqa Print Jatinan-gor, 2000), h. 54-55.

niah (spiritualitas) penganutnya. Kapitalisme mampu melahirkan kepentingan kelompok elit ekonomi, tetapi di sisi lain tidak mengeluarkan umat manusia dari kemiskinan dan kebodohan. Demikian juga dengan budaya sosialis, manusia ditempatkan pada objek demokratisasi, tidak sebagaimana jargon demokrasi itu sendiri; tidak ditemukan hak-hak rakyat berdaulat untuk menentukan hak hidupnya.¹⁰

b. Perkembangan Sosial dan Moral dalam *Kidung Artati*

Sebagaimana dijelaskan pada sub bagian “Jalan Menuju Kesempurnaan Hidup”, *Kidung Artati* menyajikan pesan-ajakan (motivasi) berupa penggambaran pengalaman para pendeta dalam usaha ketasawufannya, agar konsumen *kidung* meneladaninya.

Cara penyajian itu mempunyai relevansi dengan teori belajar sosial menurut Albert Bandura dan Barlow. Tidak seperti rekan-rekannya sesama penganut behaviorisme, Bandura memandang bahwa tingkah laku manusia bukan semata-mata refleks otomatis atas stimulus (S-R bond), melainkan juga akibat reaksi yang timbul akibat interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri. Prinsip dasar belajar hasil temuan Bandura termasuk belajar sosial dan moral. Selanjutnya menurut Barlow, sebagian besar dari apa yang dipelajari oleh manusia terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modelling*). Dalam hal ini siswa belajar mengubah perilakunya sendiri melalui penyaksian cara orang atau sekelompok orang mereaksi atau merespons stimulus tertentu. Siswa juga dapat mempelajari respons-respons baru dengan pengamatan terhadap perilaku contoh dari orang lain, misalnya guru atau orang tuanya.¹¹

Dengan demikian, pendekatan teori belajar sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa ditekankan perlunya *conditioning* (pembiasaan) dan *imitation* (peniruan).

¹⁰Dadang S. Anshori, “Pembangunan, Kebudayaan, dan Kemanusiaan Universal” dalam Anshori, ed., *Menggagas Pendidikan Rakyat...*, h. 60-61.

¹¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 80.

c. Peran Pembimbing

Menurut pendidikan tasawuf, ada hal yang terpenting dalam tasawuf yang belum dipresentasikan oleh *Kidung Artati*, yakni peran pembimbing. Sebabnya, dengan adanya pembimbing atau guru, tahap-tahap perjalanan spiritual dapat terkontrol dan memperoleh *advise* dari orang yang telah berpengalaman dan memiliki otoritas pada dunia spiritual. Misalnya, pemegang otoritas spiritual dalam dunia tarikat digelar *mursyid* (pemberi petunjuk), istilah yang selevel dengan *mu'allim* (guru, atau bahkan guru besar) dalam dunia pendidikan. Sedangkan pesertanya disebut *murid* (berasal dari bahasa Arab, berarti orang yang menghendaki untuk belajar/berlatih).

Relasi antara *mursyid* dan *murid* merupakan relasi kepemimpinan, bukan relasi belajar-mengajar. Atas dasar ini, metode umum yang digunakannya adalah *andragogi*, bukan *pedagogi*. Dengan metode ini, servis yang diberikan oleh pembimbing benar-benar memperhatikan tahap-tahap spiritual yang telah dicapai oleh *murid* untuk naik ke jenjang spiritual yang lebih tinggi.

Dalam kondisi seperti itu, dalam hemat penulis, tasawuf tidak boleh terbatas pada tahap pengajaran, tetapi perlu mencapai tahap pendidikan. Menurut Sardiman, dalam konsepnya tentang belajar dan mengajar, "pengajaran" hanya terbatas pada *transfer of knowledge* yang penekanannya pada usaha transformasi pengetahuan kepada subjek pengajaran. Sedangkan "pendidikan", di samping *transfer of knowledge* juga merupakan *transfer of values* yang berusaha untuk mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaannya baik secara jasmaniah maupun rohaniah, sebagai upaya pembinaan pribadi, sikap mental, dan akhlaknya. Oleh karena itulah "mendidik" mempunyai arti yang lebih komprehensif, yakni usaha membina diri peserta didik secara utuh, baik matra kognitif, psikomotorik maupun afektif, agar tumbuh sebagai manusia-manusia yang berpribadi.¹² Sedangkan *Kidung Artati* hanya mengajarkan cara bertasawuf dan hasil yang diperolehnya.

Dalam teknologi pendidikan dan latihan, teori organisasi dan aplikasinya untuk belajar juga memberikan perhatian terhadap peranan pembimbing. Dalam hal ini ada tiga teori, yaitu: (1) teori

¹²A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 50-52.

klasik organisasi yang terpusat pada tugas, (2) teori hubungan manusia dalam organisasi yang terpusat pada hubungan, dan (3) teori organisasi modern yang terpusat pada tugas dan hubungan. Teori terakhir inilah yang memberikan perhatian secara terpadu terhadap peranan guru sebagai pengarah utama dalam pengambilan inisiatif tindakan maupun dalam pemberian pengaruh –menurut teori pertama– dan sekaligus sebagai pembimbing, penasehat, konselor yang tanggung jawab utamanya adalah menghindarkan hal-hal yang dapat mematikan inisiatif murid –menurut teori kedua. Pada pokoknya, pendekatan modern terpusat pada murid (*student oriented*), dan memandang bahwa pendidikan dan latihan adalah sebagai sistem sosial dan teknis yang harus mempertemukan kebutuhan tugas dan kebutuhan murid dengan kebutuhan guru dan kebutuhan organisasi.¹³

Penutup

Dhandang gendis kidhung artati merupakan salah satu karya seni Walisanga yang tertuang dalam kitab *Kidung Sejati* yang memuat lima *kidung dhandang gendis*. Anggota Walisanga yang terlibat aktif dalam penyusunan *Kidung Artati* adalah Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, dan Sunan Ampel.

Kidung tersebut merupakan salah satu bentuk pendekatan kultural dalam pendidikan dan dakwah Islam model Walisanga, dengan pertimbangan utama pada basis kultural masyarakatnya, sehingga nuansa *kidung* memperlihatkan corak Islam kultural.

Sistem tasawufnya terdiri dari tiga unsur: (1) konsep tentang perjalanan hidup manusia, (2) jalan menuju kesempurnaan hidup, dan (3) hasil yang diperoleh dari aksi tasawuf. Unsur pertama dan kedua dilakukan dengan cara semedi, yakni dengan memanfaatkan hawa murni. Kedua unsur tersebut menekankan pada efek internal-ukhrawiah berupa kesucian jiwa dan ketenteraman batin, sedangkan unsur ketiga menekankan pada manfaat pragmatis-duniawi berupa keterjagaan dari marabahaya dan kepemilikan keramat.

Terhadap *Kidung Artati* dapat dilakukan tiga kritik; aspek kebahasaan, aspek kesenian, dan nilai aksiologis bagi pelaku tasawuf. Dalam aspek kebahasaan, *kidung* tersebut menekankan pada gaya

¹³Ivor K. Davies, *Pengelolaan Belajar*, terj. Sudarsono Sudirjo, et.al. (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), h. 13-17.

sanepan (kiasan). Sedangkan dalam aspek kesenian, ia memiliki unsur-unsur kreasi, individualisasi, dan harmonisasi. Kemudian dalam nilai aksiologis ia menekankan manfaat pragmatis di dunia bagi pelaku tasawuf; berupa surga sebagai hasil positif berupa hati tenteram, demikian juga manfaat kemagisan yang diperolehnya untuk usaha penyembuhan terhadap orang sakit, keterhindaran dari marabahaya, maupun keperkasaan menghadapi segala makhluk halus.

Kemudian menurut telaah konsep dan teori pendidikan, dalam *Kidung Artati* terdapat (1) nilai pendidikan berwawasan kemanusiaan, dan (2) relevansi dengan teori belajar melalui imitasi dan *modelling* karya Bandura dan Barlow. Akan tetapi, ada hal terpenting dalam pendidikan tasawuf yang belum dibahas dalam *Kidung Artati*, yakni peranan pembimbing. Padahal peranan pembimbing tersebut dalam pendidikan dan pelatihan dipandang urgen oleh konsep belajar-mengajar dan teori organisasi dan aplikasinya untuk belajar. Nilai urgensinya adalah pada pembinaan pribadi murid sebagai pusat pendekatan. []

Daftar Pustaka

- Anshori, Dadang S. "Pembangunan, Kebudayaan, dan Kemanusiaan Universal" dalam Anshori, Dadang S (editor), *Menggagas Pendidikan Rakyat: Ototentrisitas Pendidikan dalam Wacana Politik Pembangunan*, (Bandung: Alqa Print Jatinangor, 2000).
- Arifin, Imron, Ed. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasada Press, 1996).
- Davies, Ivor K. *Pengelolaan Belajar*, diterjemahkan oleh Sudarsono Sudirjo, Lily Rompas, dan Kartasurya, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991).
- Dewan Redasi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 5, (Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, 1994).
- Fisher, B. Aubrey. *Teori-Teori Komunikasi: Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksional, dan Pragmatis*, ter. Soejono Trimo, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1978).
- Hartono, *Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1989).

- Mulkhan, Abdul Munir. "Refleksi Pendidikan Berwawasan Kemanusiaan" dalam Anshori, Dadang S (editor), *Menggagas Pendidikan Rakyat: Ototentrisitas Pendidikan dalam Wacana Politik Pembangunan*, Bandung: Alqa Print Jatinangor, 2000).
- Noeradya, Ny. Siti Woeryan Soemadiyah, *Kitab Primbon Atassadhur Adammakna (Sesambetanipun Betaljemur)*, Yogyakarta: Soemadidjojo Maha Dewa, 1982.
- Nugroho, E., dkk., *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 17, Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1991.
- Rapar, Jan Hendrik, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Shiddiqi, Hasbi, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits*, Jakarta: Bulan Bintang, 1956.
- Suhendar, M.E. dan Supinah, Pien, *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Studi dan Aplikasi*, Bandung: Pionir Jaya, 1993.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Syawali, Ahmad, ed., *Kitab Kidhung Sejati*, Sidoarjo: t.p, 1990.